

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KONTROL DIRI PADA WARGA BINAAN KASUS NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG

Alika Da'ja Anagovi
15000121130117

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: chikaanagovi@gmail.com

ABSTRAK

Warga binaan kasus narkoba menunjukkan angka yang cukup tinggi dan menjadi perhatian serius. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi warga binaan dalam penyalahgunaan narkoba adalah rendahnya kontrol diri, yang dapat terbentuk dari pengalaman pengasuhan, termasuk keterlibatan ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada warga binaan *emerging adulthood* kasus narkoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 105 warga binaan dengan kasus narkoba, laki-laki, berusia 18–25 tahun yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala psikologis yaitu keterlibatan ayah (21 aitem; $\alpha = .914$) dan skala kontrol diri (9 aitem; $\alpha = .885$). Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel keterlibatan ayah memberikan pengaruh sebesar 23.3% terhadap variabel kontrol diri ($R^2 = 0.233$, $F(1,102) = 31.052$, $p < .001$), dengan arah hubungan positif ($\beta = .483$, $p < .001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula tingkat kontrol diri yang dimiliki warga binaan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pengembangan kontrol diri dan dapat menjadi acuan dalam penyusunan program rehabilitasi di lapas.

Kata kunci: Keterlibatan ayah, kontrol diri, warga binaan, narkoba

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT AND SELF-CONTROL AMONG INMATES IN NARCOTICS AT LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG

Alika Da'ja Anagovi
15000121130117

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: chikaanagovi@gmail.com

ABSTRACT

Inmates in narcotics-related cases show a significantly high number and have become a serious concern. One factor suspected to influence inmates in drug abuse is low self-control, which can be shaped by parenting experiences, including father involvement. This study aims to examine the relationship between father involvement and self-control among emerging adulthood inmates involved in narcotics cases. This research uses a quantitative approach. The sample consisted of 105 male inmates aged 18–25 years involved in narcotics cases, selected using a simple random sampling technique. Data were collected using psychological scales: the father involvement scale (21 items; $\alpha = .914$) and the self-control scale (9 items; $\alpha = .885$). Data analysis using simple regression analysis showed that the variable of father involvement accounted for 23.3% of the variance in self-control ($R^2 = 0.233$, $F(1,102) = 31.052$, $p < .001$), with a positive relationship ($\beta = .483$, $p < .001$). These findings indicate that the higher the father's involvement, the higher the self-control level of the inmates. This study implies that father involvement plays an important role in the development of self-control and can serve as a reference for designing rehabilitation programs in correctional facilities.

Keywords: Father involvement, self-control, inmates, narcotics

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Narkotika merupakan masalah yang menjadi perhatian serius di Indonesia. Indonesia memiliki kasus narkotika dengan angka yang cukup tinggi. Diperlukan intervensi dari berbagai pihak untuk menjawab tantangan fenomena narkotika di Indonesia, teruma dalam mengatasi dampak buruk yang ditimbulkan dari penggunaan narkotika. Ahmad (2024) mengatakan data dari Badan Narkotika Nasional menunjukkan peningkatan jumlah kasus penyalahgunaan narkotika dalam beberapa tahun terakhir. Tercatat hingga triwulan 1 tahun 2021, terdapat 12,980 kasus narkotika. Berdasarkan data yang ada, jenis narkotika yang paling banyak digunakan adalah jenis sabu dengan jumlah kasus 10,567 (Ahmad, 2024).

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan tingkat penggunaan narkotika yang tinggi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan informasi yang didapatkan dari Humas Setda Purbalingga (2024) berdasarkan hasil penelitian, provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-8 dalam penggunaan narkotika di Indonesia. Pada tahun 2023, angka prevalensi penggunaan narkotika mencapai 1.30% atau setara dengan 195,081 jiwa. Daerah dengan jumlah kasus terbanyak dan menduduki peringkat pertama dalam penggunaan narkotika di Jawa Tengah adalah Semarang (Humas Setda Purbalingga, 2024). Tingginya kasus narkotika di Semarang terlihat jelas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, sekitar 70% penghuni lembaga pemasyarakatan merupakan warga binaan dengan kasus narkotika. Informasi tersebut didapatkan oleh peneliti ketika melakukan wawancara awal dengan petugas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

Tingginya jumlah warga binaan kasus narkoba menunjukkan bahwa tidak peredaran narkoba tidak hanya terjadi di luar lembaga pemasyarakatan, tetapi juga merambah ke dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Juni 2021, sebanyak 44 warga binaan dipindahkan ke blok risiko tinggi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, karena terbukti melakukan pelanggaran tata tertib (Agus, 2021). Pada Desember 2024 sebanyak 16 tahanan Rutan Kelas 1 Semarang dinyatakan positif menggunakan narkoba jenis sabu (Pamungkas, 2024). Pada Februari 2025, petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang berhasil menggagalkan upaya penyelundupan narkoba oleh seorang pengunjung yang berencana akan memberikan narkoba kepada salah satu warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang (Haq, 2025).

Berdasarkan beberapa kasus yang di atas, terlihat bahwa walaupun sudah berada di dalam lembaga pemasyarakatan, tidak membuat beberapa warga binaan jera. Banyak di antaranya yang tetap melakukan berbagai macam pelanggaran, salah satunya adalah penggunaan narkoba kembali. Pelanggaran yang dilakukan oleh warga binaan tersebut menandakan bahwa mereka memiliki kontrol diri yang rendah (Hasanu & Wibowo, 2023). Maka dari itu, diperlukan kontrol diri yang tinggi supaya warga binaan mampu menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada di lembaga pemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni (2017) yang menjelaskan bahwa dibutuhkan kontrol diri yang baik agar individu mampu mengendalikan diri mereka agar tidak mudah untuk terlibat ke dalam hal-hal yang negatif.

Keterampilan untuk mengendalikan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang dijalani oleh individu. Kontrol diri mampu membantu individu untuk menyesuaikan diri dalam proses pengambilan keputusan (Tangney dkk., 2004). Kontrol diri yang rendah dapat memberikan dampak buruk terhadap individu, khususnya dalam melakukan pengambilan keputusan yang

rasional, sehingga membuat individu melakukan tindakan-tindakan yang berisiko, salah satunya adalah penggunaan narkoba (Kholifah & Rusmawati, 2020). Menurut Yuliana dkk. (2023), individu dengan kontrol diri yang baik cenderung memiliki pendirian yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Mereka akan lebih mampu menghindari tindakan kriminal, seperti penyalahgunaan narkoba, *bullying*, tawuran, dan perilaku kriminal lainnya.

Aroma dan Suminar (2012) menjelaskan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi akan cenderung menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gottfredson dan Hirschi (dalam Marsela & Supriatna 2019) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah, memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan tindakan kriminal dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi. Akhmad dkk. (2019) mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara penggunaan narkoba dengan kontrol diri, di mana individu memutuskan untuk menggunakan narkoba karena sulit untuk melakukan kontrol terhadap dirinya serta merasa tidak mampu menjalani kehidupan dan menghadapi masa depan.

Permasalahan kontrol diri terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor usia, lingkungan, dan keluarga (Marsela & Supriatna, 2019). Keluarga merupakan kelompok kecil yang di dalamnya beranggotakan ayah, ibu, dan anak (Astuti&Puspitarani, 2013). Sebagai orang tua, ayah dan ibu merupakan dua sosok yang akan dijumpai pertama kali oleh anak. Adani (2018) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam proses perkembangan anak. Sayangnya, beberapa negara seperti Indonesia, Singapura, Taiwan, dan India, memiliki budaya pengasuhan yang masih cenderung diserahkan dan ditekankan sebagai tanggung jawab dari seorang ibu dibandingkan ayah. Hal ini terjadi dikarenakan masih adanya pandangan mengenai

ayah yang hanya dianggap memiliki tugas dan tanggung jawab pada pemenuhan ekonomi keluarga (Adani, 2018).

Peran ayah dalam pengasuhan sama besarnya dengan peran yang dimiliki ibu. Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan akan memberikan dampak terhadap kesehatan mental anak (Pyun, 2014). Peran orang tua dalam pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, melainkan juga menjadi tanggung jawab ayah. Ayah tidak hanya memiliki peran dalam mencari nafkah ataupun pemenuhan kebutuhan, seperti kebutuhan finansial, namun penting juga bagi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. karena terlibatnya ayah dalam pengasuhan sangat penting bagi perkembangan psikologis anak. Keterlibatan ayah merupakan peran aktif dan positif yang diberikan ayah kepada individu (Pleck, 2010). Keterlibatan ayah memberikan peran penting bagi kehidupan individu. Abdullah (2012) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter individu. Kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan akan membuat individu merasakan kesepian, kecemburuan, marah, malu, dan rendahnya kontrol diri (Yuliana dkk., 2023).

Keterlibatan ayah yang tinggi dalam kehidupan individu dapat mengurangi permasalahan perilaku pada individu, seperti penggunaan narkoba dan perilaku kekerasan Zimmerman dkk. (dalam Volker, 2014). Keterlibatan ayah dalam kehidupan individu akan membantu menjaga individu dari perilaku menyimpang salah satunya seperti penyalahgunaan narkoba (Volker & Gibson, 2014). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto dan Suwartono (2019), bahwa kurangnya keterlibatan pengasuhan ayah dalam kehidupan individu akan memberikan dampak negatif, seperti penyalahgunaan narkoba dan konsumsi alkohol. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat diketahui dan dipahami melalui penilaian atau persepsi anak terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Anak yang merasakan keterlibatan ayah dalam kehidupannya

akan mempersepsikan keterlibatan ayahnya secara positif. Persepsi akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu terhadap objek atau orang yang ada di sekitarnya (Handayani & Kustanti, 2018).

Berdasarkan penggalan data awal yang dilakukan pada warga binaan, penggunaan narkoba berawal ketika mereka mulai memiliki kebebasandari orang tua, utamanya mengenai pemilihan lingkungan pertemanan. Salah satu warga binaan narkoba mulai mengenal dan menggunakan narkoba saat berusia 19 tahun, ketika mulai hidup terpisah dari keluarganya. Warga binaan lainnya menjelaskan mulai menggunakan narkoba sejak umur 18 tahun dengan alasan mencari kesenangan dengan teman-temannya karena kondisi keluarga yang kurang baik. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa sang ayah cenderung keras, jarang berada dirumah, jarang berinteraksi dengan dirinya, dan kurang bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarganya. Karena hal tersebut, warga binaan tersebut memilih untuk melampiaskan semuanya dengan menggunakan narkoba.

Terdapat beberapa penelitian mengenai keterlibatan ayah dengan kontrol diri. Beberapa diantaranya memperlihatkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024) menyebutkan bahwa keterlibatan ayah memberikan pengaruh terhadap keterampilan kontrol diri remaja akhir, di mana mereka akan cenderung mencontoh sang ayah dalam hal pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Aini (2019) yang menjelaskan bahwa kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan individu berkorelasi dengan penurunan kontrol diri. Penelitian yang dilakukan oleh Adani (2018) juga mendukung hal tersebut, dengan menyatakan bahwa keterlibatan ayah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kontrol diri pada remaja akhir, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi sebesar

29% terhadap keterampilan kontrol diri remaja akhir. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Sulistyaningsih (2023) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai keterlibatan ayah dengan kontrol diri.

Meskipun penelitian mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri telah banyak dilakukan sebelumnya, namun belum ada penelitian menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan, khususnya pada subjek warga binaan. Selain itu, terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai keterlibatan ayah dengan kontrol diri. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.